

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kriteria Pembelajaran Abad 21

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan canggih adalah ciri khas era globalisasi. Dengan perubahan ini, peran guru menjadi semakin penting. Negara-negara yang tidak siap menghadapi perubahan alam dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat akan menghadapi tantangan. Setiap warga negara harus memiliki kemampuan yang mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman jika mereka ingin berperan secara signifikan dalam era globalisasi abad ke-21. Abad ke-21 menandai pergeseran pendekatan pembelajaran dari guru ke siswa. Ini sesuai dengan persyaratan masa depan di mana siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir dan belajar. Memecah masalah, berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi adalah beberapa keterampilan.

a. Ciri khas pembelajaran abad 21 yaitu menggunakan 4C.

1). Berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*).

Berpikir kritis dan pemecahan masalah kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, persuasi, analisis asumsi, dan penelitian ilmiah semuanya menggunakan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis termasuk kemampuan untuk menyusun argumen secara sistematis, yang melibatkan menilai secara menyeluruh beratnya pendapat pribadi dan perspektif orang lain. Berpikir kritis pada dasarnya adalah proses aktif di mana seseorang berpikir secara kritis,

mengajukan pertanyaan, dan mencari informasi yang relevan sendiri daripada hanya menerima informasi dari orang lain. Dalam lingkungan ini, peserta didik memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah, menjelaskan, menganalisis, dan menciptakan solusi, baik untuk masyarakat maupun untuk diri mereka sendiri. Dalam pembelajaran modern, peran siswa mencakup pembelajaran berbasis masalah, kerja tim, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan.

## 2). Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*)

Kemampuan anak untuk menggambar dan menyusun kata-kata dalam tulisan tidak harus dikaitkan dengan kreatifitas. Kreativitas, di sisi lain, dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir tanpa terbatas oleh aturan konvensional. Anak-anak yang kreatif memiliki kemampuan untuk memikirkan dan mempertimbangkan suatu masalah dari berbagai sudut pandang atau perspektif. Akibatnya, mereka akan memiliki pikiran yang lebih terbuka saat menghadapi kesulitan. Peserta didik akan diarahkan untuk membiasakan diri dengan menerapkan dan menjelaskan setiap ide yang muncul dalam konteks ini. Untuk melihat reaksi yang berbeda dari teman sekelas, ide-ide ini harus disampaikan secara terbuka. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk mendorong peserta didik untuk memperluas dan memperluas perspektif mereka.

### 3). Kerja sama(*Collaboration*)

Bekerja sama dengan satu atau beberapa orang dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama dikenal sebagai kolaborasi. Untuk mempersiapkan anak untuk bekerja sama dengan berbagai karakter di masa depan, aktivitas kolaboratif sangat penting dalam proses pembelajaran. Anak-anak akan terlatih dalam membangun solusi yang dapat diterima oleh semua orang dalam kelompok saat bekerja sama. Peserta didik akan didorong untuk memahami konsep kepemimpinan, menyesuaikan diri, dan membentuk kelompok melalui prinsip kerja sama ini. Tujuan dari kerja sama adalah agar siswa dapat bekerja sama dengan lebih baik dengan orang lain, merasa lebih dekat dengan orang lain, dan lebih terbuka terhadap berbagai pendapat. Selain itu, manfaat lain dari bekerja sama adalah mengajarkan siswa untuk memikul tanggung jawab, membant mereka beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan mereka, dan memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan yang tinggi baik untuk kelompok maupun individu.

### 4). Komunikasi (*communication*)

Kemampuan anak untuk berkomunikasi secara cepat, mudah dipahami, dan efektif disebut komunikasi. Selain keterampilan ini, keterampilan lain termasuk penggunaan bahasa yang tepat, pemahaman konteks, dan membaca pendengar untuk memastikan bahwa pesan tersampaikan dengan baik. Peserta didik diminta untuk mempelajari, mengatur, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif baik secara tertulis, lisan, maupun melalui media dalam konteks ini. Mereka diberi kesempatan untuk mengelola elemen-elemen tersebut dan menggunakan kemampuan komunikasi mereka dalam berbagai situasi.

b. Karakter guru abad 21

1). Pendidikan sepanjang hayat(*Life-long Learner*)

Dengan membaca secara menyeluruh, berbicara dengan rekan guru atau berkonsultasi dengan pakar, guru diharapkan dapat memperluas pengetahuan mereka. Mengingat dinamika perkembangan zaman yang terus berubah, tidak boleh ada rasa puas terhadap tingkat pengetahuan Anda. Oleh karena itu, guru harus terus mengikuti tren agar mereka dapat memberikan instruksi yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan siswa.

2). Kreatif dan inovatif

Kreativitas siswa dipengaruhi oleh kreativitas dan inovasi guru. Diinginkan agar guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang beragam untuk merancang kegiatan pembelajaran di dalam suasana belajar.

3). Pengoptimalan teknologi

Menggabungkan metode tatap muka tradisional dengan penggunaan media digital dan online adalah salah satu ciri model pembelajaran abad ke-21. Teknologi menjadi keharusan, bukan tambahan, dalam pembelajaran abad ke-21.

4). Reflektif

Guru yang bersifat reflektif dapat menggunakan evaluasi hasil belajar sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Mereka dapat menemukan kapan pendekatan mereka tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, bahkan setelah bertahun-tahun mengajar. Guru yang bersifat reflektif juga dapat menemukan kapan pendekatan mereka tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.

#### 5). Kolaboratif

Ini adalah salah satu ciri pembelajaran abad ke-21 yang memungkinkan guru bekerja sama dengan siswa selama proses pembelajaran. Hubungan yang menghargai dan hangat tetap ada, yang membuat belajar lebih menyenangkan. Selain itu, guru membantu orang tua bekerja sama untuk mengawasi perkembangan anak melalui komunikasi aktif.

#### 6). Berpusat pada siswa (*Student Centered*)

Siswa mengambil bagian yang proaktif dalam proses pembelajaran dalam situasi ini, sehingga guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu, metode ceramah tidak lagi populer di lingkungan kelas abad ke-21 karena lebih menekankan komunikasi satu arah antara guru dan siswa.

#### 7). Mengimplementasikan pendekatan diferensiasi

Dengan menggunakan strategi ini, guru akan merancang struktur kelas dengan mempertimbangkan gaya belajar unik setiap siswa dan membagi siswa berdasarkan minat dan tingkat kemampuannya. Mereka juga akan menggunakan pendekatan formatif untuk menilai kinerja siswa secara berkala, bukan hanya melalui ujian tertulis. Selain itu, guru akan bekerja sama dengan siswa untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung proses belajar.

#### b. Model pembelajaran abad 21

Sangat penting bagi guru dalam pendidikan abad ke-21 untuk menerapkan pendekatan STEM dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru modern harus menunjukkan tingkat inovasi dan kreativitas yang lebih tinggi ketika mereka membuat metode pembelajaran. Setelah itu, guru banyak menggunakan metode-metode ini dalam pembelajaran:

1). *Student Centered*

Pembelajaran ini lebih berfokus pada siswa dan mengikuti minat dan kemampuan belajar masing-masing siswa. Peran guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

2) *Discovery Learning*

*Discovery Learning* mendorong siswa untuk belajar sendiri. Siswa akan diajarkan untuk belajar secara aktif dan mandiri, atau self-learning, dengan menggunakan berbagai sumber untuk mengeksplorasi, menyelidiki, dan akhirnya menemukan apa yang mereka ketahui. Metode ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Peserta didik juga akan didorong untuk mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hidup.

3). *Flipped Classrom*

Metode ini mengubah cara pembelajaran. Siswa memiliki akses ke bahan pembelajaran yang dapat mereka pelajari di rumah, yang memungkinkan mereka untuk mempelajarinya sebelum sesi kelas. Ruang kelas juga berfungsi sebagai tempat diskusi untuk memecahkan masalah, mengembangkan ide, dan bekerja sama.

4). *Project Based Learning*

Metode yang melibatkan siswa secara langsung terlibat dalam suatu masalah memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, yang dapat mendorong kreativitas mereka.

5). *Collaborative Learning*

Karakteristik dari era industri 4.0 mencakup penekanan pada budaya kerja yang berkolaborasi. Pendekatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan

budaya kerja kolaboratif, juga mendorong pengembangan kemampuan berkomunikasi dan hubungan sosial siswa.

#### 6). *Blended Learning*

Pembelajaran terhubung adalah kombinasi dari pembelajaran online dan tatap muka. Metode ini dapat digunakan untuk mengatasi masalah jarak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dioptimalkan dengan menggabungkan kedua pendekatan pembelajaran tersebut.

## 2. Enkulturas

### a) Pengertian Enkulturas

Enkulturas terjadi ketika seseorang, baik dengan kesadaran atau tanpa kesadaran, mencapai tingkat kompetensi dalam budayanya dan menginternalisasi nilai-nilai budaya tersebut, E. Adamson Hoebel. Identitas merupakan output dari proses Enkulturas meliputi individu dalam konteks kelompok masyarakat. Masyarakat berupaya menciptakan rasa tanggung jawab pada individu melalui proses ini, kadang-kadang dengan cara mengasingkan sebagian orang untuk mendorong tanggung jawab tersebut. Pendidikan informal dan formal adalah dua komponen utama enkulturas. Pendidikan informal, juga dikenal sebagai pendidikan anak, yang diberikan oleh teman atau keluarga, sedangkan Pendidikan formal adalah pendidikan yang diberikan secara rutin, sengaja, dievaluasi atau berlapis-lapis, dan dengan keadaan yang jelas. Sekolah formal dirancang dan dikembangkan secara nyata dan efektif dari dan untuk masyarakat, serta merupakan lembaga yang bertanggung jawab membantu generasi muda dalam mendidik warganya.

Enkulturası terjadi saat individu berinteraksi dengan masyarakat mulai dari masa anak-anak hingga akhir masa hidupnya. Melalui proses Enkulturası, seseorang memperoleh pembelajaran untuk menghargai dan menghormati simbol simbol nasional, seperti menyanyikan lagu kebangsaan di sekolah. Selain itu, mereka belajar mengenali dengan siapa mereka dapat melakukan kekerasan fisik, seperti dalam pegulatan, dan dengan siapa mereka tidak boleh, misalnya terhadap anak perempuan di jalanan. Proses enkulturası juga membawa kesadaran terhadap kewajiban dan hak pribadi serta orang lain. Konsepsi enkulturası diperkenalkan oleh Herskovits dalam bukunya "Man and His Work: The Study Of Social Humanities". Herskovits melihat Enkulturası sebagai suatu proses inti yang dipengaruhi oleh adat setempat yang terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja. Proses enkulturası yang terjadi dalam kehidupan sosial tidak hanya tergantung pada individu dalam kelompok masyarakat, tetapi juga bergantung pada berbagai bentuk penyelesaiannya. Enkulturası melibatkan faktor sosial yang menjadi kunci dalam prosesnya. Enkulturası tidak dapat berjalan tanpa adanya adaptasi dalam sosial masyarakat. Dalam proses evolusi nya Enkulturası berjalan melewati tiga tahapan utama yang melibatkan:

Tahap pertama, dicirikan oleh pengenalan terhadap sosial masyarakat, adaptasi terhadap adat, dan terbentuknya network atau sekali lagi hubungan dalam komunikasi sosio-sosial.

Tahap kedua, di indikasi oleh adanya transformasi dan koeksistensi menjadi keberagaman yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pada tahap inilah, kepribadian dasar menjadi objek legitimasi enkulturası.

Sebagai tahap terakhir, di identifikasi dengan munculnya sinkretisme dalam aspek

kebudayaan, seni, dan agama. Keberhasilan Enkulturasi ditandai dengan integarsi yang harmonis, sementara kegagalan proses Enkulturasi ditandai dengan adanya unsur-unsur paksaan, ketidakluwes, keridakbebasan, dan ketidaklancarnya dalam proses perkembanganya.

#### b) Proses Enkulturasi

Dalam proses enkulturasi, seseorang mengevaluasi dan menyelaraskan sikap serta pikiran mereka dengan norma, hukum adat, dan kebijakan yang tumbuh di dalam budaya. Selama kehidupannya, individu sering kali meniru dan mengasimilasikan berbagai aktivitas berdasarkan emosi dan nilai budaya yang memberikan dorongan pada tindakan mereka, dan hal ini tertanam dalam kepribadian mereka. Pada masa awal kehidupan, individu menghabiskan masa kecilnya bersama keluarga, merefleksikan nilai dan perilaku yang berasal dari lingkungan keluarganya. Anak kecil mempelajari norma-norma masyarakat dari keluarga dan teman sebaya, mengikuti berbagai aktivitas yang berlangsung dalam masyarakat. Terkadang, orang tua memberikan dukungan kepada anak untuk mengikuti norma-norma yang diinginkan masyarakat dengan memberikan pujian atau memberikan hukuman jika perilakunya menyimpang. Terkadang, seseorang hanya memperoleh sebagian kecil dari norma yang berlaku dalam masyarakat karena mendengar informasi dari orang yang berbeda di lingkungan yang berbeda pula.

#### 3. Berpikir Kritis

Penalaran yang menentukan adalah interaksi dan kapasitas untuk memahami pemikiran, menerapkan, andal, dan menilai informasi yang diperoleh atau diciptakan. Tidak semua data yang diperoleh dapat dijadikan informasi yang dapat

diandalkan untuk melakukan suatu tindakan. Demikian pula, data yang diperoleh tidak selalu benar 100%. Peningkatan penalaran tegas, yang merupakan keahlian berpikir tingkat tinggi, diketahui berdampak pada perubahan moral, sosial, mental, mental, dan logis. Salah satu tujuan pendidikan di banyak negara adalah kemampuan berpikir dasar.

Kapasitas Penalaran tegas benar-benar dibentuk sejak masa remaja melalui pembelajaran, khususnya dalam bidang sains. Terdapat banyak bukti bahwa metodologi pembelajaran yang berbeda dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran yang menentukan. Kemampuan berpikir merupakan salah satu kemampuan mendasar yang harus dipelajari melalui interaksi instruktif. Selain itu, kemampuan seseorang untuk menang tidak ditentukan oleh kemampuan nalarnya, khususnya dalam mengelola kesulitan yang dihadapinya. Sebelum jiwa manusia dipecah, diterapkan, dipadukan, dinilai, dan dimasukkan ke dalam kehidupan, data tidak akan menjadi informasi. Sejak saat itu, data dapat digunakan untuk tujuan yang bermanfaat, seperti pengambilan keputusan dan penanganan masalah.

a) Sejarah berpikir kritis

Konsep pemikiran kritis mulai berkembang di zaman pemikir Yunani seperti Sokrates dan Aristoteles. Dalam tradisi Yunani kuno muncul gagasan bahwa seseorang harus dapat berpikir secara sistematis untuk melacak dampak yang luas dan mendalam, karena hanya pemikiran yang komperhensif, beralasan, dan responsif yang mampu mengantarkan manusia ke arah yang lebih unggul. Pada abad pertengahan, tulisan dan ajaran pemikiran orang-orang seperti Thomas Aquinas, yang membangun pemikiran Summa Theologica, membentuk tradisi berpikir kritis yang sistematis. Aquinas meningkatkan kesadaran bahwa

diperhatikan bukan hanya potensi kekuatan penalaran. Penalaran harus sistematis dan dapat diperiksa secara silang. Pemikir-pemikir yang menciptakan konsep berpikir kritis pada abad kelima belas dan enam belas muncul selama era Renaissance Francis Bacon dari Inggris memperdebatkan penyalagunaan pikiran untuk mencari pengetahuan. Dia mengakui bahwa pikiran tidak selalu benar karena kecenderungannya yang alami. dalam karyanya yang berjudul *The Advancement of Learning*, Ia menekankan betapa pentingnya mempelajari dunia secara objektif. Dengan menekankan pada proses pengumpulan data, dia membangun dasar ilmu pengetahuan kontemporer.

Keyakinan yang sama tentang konsep pemikiran kritis dimiliki oleh Hubbes dan Locke, yang hidup di Inggris pada abad ke-16 dan 17. Keduanya percaya bahwa berpikir kritis dapat menawarkan perspektif baru tentang pembelajaran. Hobbes mengadopsi perspektif tentang dunia, yang menganggap bahwa segala sesuatu harus dijelaskan dengan bukti dan penalaran. Locke mengusulkan pertimbangan akal sehat tentang pemikiran dan kehidupan sehari-hari. Dia menciptakan dasar teoretis untuk berpikir kritis tentang hak asasi manusia dan kewajiban pemerintah untuk menerima kritik dari warga negara yang bijak. Selain itu, para pemikir pencerahan Perancis, seperti Bayle, Montesquieu, Voltaire, dan Diderot, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran kritis.

Semuanya dimulai dengan gagasan bahwa ketika akal mengontrol pikiran manusia, mereka menjadi lebih mampu memahami masalah sosial dan politik. Selain itu, para peneliti ini berpendapat bahwa akal. Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pemikiran. Mereka menghargai

pertukaran pengetahuan yang terjadi di antara disiplin ilmu, di mana setiap perspektif harus tunduk pada cara tertentu untuk memeriksa pertanyaan kritis yang dapat diterima. Konsep tentang berpikir kritis dan cara menggunakannya dalam bidang studi lain berkembang pada abad ke-18. Sebagai contoh, teori pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Adam Smith muncul ketika kemampuan berpikir kritis diterapkan pada ilmu ekonomi. Ini disebut sebagai "Kemakmuran Negeri". Pada tahun yang sama, Deklarasi Kemerdekaan dibuat sebagai bukti setia pada raja. Ketika berpikir kritis diterapkan pada pad alasan, muncul yang dikenal sebagai Kritik Alasan Murni Kant. Dari abad ke-18 hingga abad ke-19, pemikiran kritis berkembang ke bidang kehidupan sosial manusia oleh Comte dan Spencer. Pemikiran kritis juga digunakan di era kapitalisme, yang menghasilkan kritik sosial dan ekonomi Karl Marx.

Teori Darwin juga berasal dari pemikiran kritis yang diterapkan pada sejarah budaya manusia dan dasar kehidupan biologis. Karya Sigmund Freud berasal dari pikiran bawa sadar, dan studi budaya muncul dari antropologi. Ia menciptakan bidang linguistik dan banyak studi mendalam tentang peran bahasa dan simbol dalam kehidupan manusia. Pemahaman yang semakin jelas tentang pentingnya berpikir kritis muncul pada abad ke-20. Folkways, sebuah penelitian revolusioner tentang dasar antropologi dan sosiologi, diterbitkan oleh William Graham Sumner pada tahun 1906. Dalam bukunya, ia mencatat kecenderungan pikiran manusia untuk berpikir secara sosiosentris, serta kecenderungan sekolah untuk melayani fungsi dan indoktrinasi sosial (tidak kritis). Dalam abad kedua puluh satu, konsep pemikiran kritis mulai sering dipromosikan dalam pendidikan. Sekolah diharapkan dapat mengajarkan siswa berpikir kritis. Pembelajaran tidak hanya

mentransfer informasi; itu juga membangun kapasitas siswa untuk berpikir imajinatif dan mengatasi masalah. Teknologi tidak dapat mengambil alih kemampuan berpikir kritis ini

b). Definisi berpikir kritis

1. Secara tradisional

Berpikir kritis memiliki beberapa kriteria antara lain:

Mengaktifkan dan menggunakan informasi dengan cermat melalui langkah-langkah seperti konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi untuk mencapai jawaban atau kesimpulan.

- a. Berpikir secara sistematis, logis, menerima ide-ide inovatif, dan didasarkan pada bukti yang jelas.
- b. Melakukan penilaian secara mandiri dan terfokus, Menghasilkan terjemahan, investigasi, penilaian, dan tujuan, dan memahami pembuktian, konseptualisasi, pertimbangan sistemik, kriteriaologis, atau logis yang mendasari evaluasi.
- c. Melibatkan tanggung jawab untuk menerapkan pemikiran rasional ketika kita membuat keyakinan kita.
- d. Kemampuan dan keinginan untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas dengan sikap skeptis yang dipikirkan secara matang (McPeck, 1981).
- e. Menggunakan teknik terstruktur untuk memproses pemikiran seseorang untuk mengorganisir dan menjernihkan, mengembangkan lebih lanjut kemahiran, dan menemukan kesalahan dan kecenderungan dalam penalaran mereka sendiri. Penalaran yang menentukan lebih menekankan pada penalaran individu yang

“bergerak bersama” daripada pada dasarnya mengurus masalah. Alasan penalaran yang menentukan adalah untuk meningkatkan dan memperluas objektivitas ulama. Penalaran yang menentukan tidak hanya mengatasi permasalahan; itu juga bekerja pada perspektif umum Anda. Penilaian bergantung pada penyelidikan yang hati-hati.

f. Berpikir kritis memiliki tujuh karakteristik kunci: rasa ingin tahu yang tinggi, keterbukaan terhadap sudut pandang yang berbeda, kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan analitis, keteguhan dalam mencari kebenaran keyakinan diri dalam berpikir kritis, dan kedewasaan sebagai aspek terakhir.

g. Meskipun ada banyak perspektif yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan berpikir kritis, semua orang setuju bahwa apa yang paling penting. lebih khusus lagi, keinginan untuk mencapai hasil yang memuaskan melalui pemikiran dan tindakan yang didorong oleh hasil tersebut. Halpern menekankan bahwa komponen penting dari berpikir kritis terdiri dari penguasaan keterampilan yang dapat diajarkan, seperti perhitungan, berpikir kritis, dan pemanfaatan kemungkinan secara efektif. Ini juga mencakup kecenderungan untuk dikaitkan secara efektif dengan cara berpikir. Stanovich saat ini menerima bahwa tes tingkat kecerdasan kontemporer tidak tepat dalam memperkirakan sepenuhnya kemampuan berpikir yang menentukan.

h. Secara mendasar, berpikir kritis adalah suatu metode yang melibatkan penyajian pertanyaan dan pengambilan sikap kritis terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan yang telah diterima. Pendekatan ini mencakup pengujian ide dan informasi dari sudut pandang yang objektif, serta mengajukan pertanyaan terhadap informasi tersebut.

## 2. Secara Penelitian

Pemahaman sarjana pemikiran kritis modern tentang berpikir kritis telah diperluas melebihi batasan definisi tradisional. Faktor-faktor seperti inovasi, pikiran kreatif, keterbukaan, refleksi, kasih sayang, mengasosiasikan informasi, hipotesis aktivis perempuan, keragu-raguan, dan ketidakpastian adalah bagian dari perkembangan ini. Praktik subjektif ini mungkin tidak termasuk dalam beberapa definisi berpikir kritis.

### a. Robert Hugh Ennis

Berpikir kritis, menurut Ennis (2011:1), adalah proses intelektual yang mencakup penerapan, analisis, pengamatan, penalaran, komunikasi, dan/atau evaluasi data yang berasal dari persepsi, pengalaman, refleksi, atau korespondensi. Interaksi ini dilakukan untuk memberikan panduan untuk membentuk aktivitas dan keyakinan. Harvey Siegel, Peter Facione, dan Deanna Kuhn juga mendukung definisi ini. Ennis berpendapat bahwa penalaran yang menentukan memerlukan kerja sama yang dinamis dan mencakup kemampuan pikiran yang kompleks. Dianggap bahwa metode berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan mengubah cara mereka memahami teks. Jenis berpikir kritis yang berbeda, yang menawarkan perspektif dan pandangan yang lebih luas tentang subjek yang sama, mungkin dibutuhkan oleh setiap bidang studi.

b. *National Council For Excellence in Critical Thinking*

Michael Scriven dan Richard Paul menyatakan dalam presentasi mereka di Konferensi Internasional Tahunan tentang Berpikir Kritis 1987 dan Reformasi Pendidikan ke-8 bahwa penalaran yang menentukan mencakup interaksi yang berfungsi dan dilengkapi secara lengkap untuk membuat pemikiran, menerapkan, menyelidiki, menyimpulkan, dan memperhatikan permasalahan yang dibuat atau diperoleh melalui persepsi, pengalaman, korespondensi, dan berbagai sumber. Ada dua bagian yang membentuk kemampuan penalaran yang menentukan, yaitu:

- 1). Kapasitas menciptakan, mengolah informasi, dan keyakinan
- 2). Perilaku yang didasarkan pada kewajiban intelektual.

c. Edward Glaser

Pada tahun 1941, Edward Glaser menguraikan tiga komponen yang membentuk kemampuan berpikir kritis:

1. Mampu memahami dan menghadapi setiap permasalahan dengan sikap yang sopan, dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.
2. Pemahaman dan Rasa Ingin Tahu
3. Keterampilan Lain dalam Mengimplementasikan Kemampuan Berpikir.\

c) Etimologi berpikir Kritis

Mengenai latar belakang sejarah penalaran yang menentukan, "dasar" berasal dari bahasa Yunani, κριτικός (kritikós), yang berarti "analisis" atau "dasar", dan mengacu pada kapasitas dan perangkat ilmiah untuk "menilai", "menilai", "lihat",

"siap berpisah". Sumber ide-ide dasar ilmiah dapat ditelusuri kembali ke pelajaran dan dipertimbangkan Socrates sejak lama. Socrates menemukan melalui teknik permintaannya bahwa individu tidak dapat secara masuk akal melegitimasi keyakinan wawasan mereka.

d) Fungsi berpikir kritis

Penalaran yang menentukan harus mencakup hal-hal seperti persepsi, penerjemahan, penyelidikan, deduksi, penilaian, klarifikasi, dan kesehatan. Reynolds (2011) menyatakan bahwa individu atau kelompok yang mempunyai kemampuan berpikir tegas yang kuat dapat memberikan kontemplasi untuk mengambil keputusan, dengan melalui beberapa tahapan:

- 1). Verifikasi melalui fakta-fakta.
- 2). Kemampuan untuk memisahkan masalah dari konteks menggunakan keterampilan kontekstual.
- 3). Kriteria yang sesuai untuk melakukan penilaian yang efektif.
- 4). Desain atau argumen digunakan untuk menyusun suatu penilaian.
- 5). Struktur hipotetis digunakan untuk memahami kekhawatiran dan pertanyaan terkini.

Selain memiliki kemampuan penalaran yang kuat dan tegas, orang harus siap menggunakan keterampilan ini saat membuat keputusan dan menangani masalah. Penggunaan logika bukan satu-satunya cara untuk berpikir kritis; itu juga melibatkan penerapan berbagai standar intelektual, seperti kredibilitas, akurasi, presisi, kedalaman, kejelasan, keadilan, dan signifikan. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk berbagai hal seperti:

- a. Pahami isu tersebut dan cari solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan tersebut.
  - b. Menyadari kebermaknaan prioritas dan mengurutkannya dengan baik dalam menyelesaikan masalah.
  - c. Menghimpun dan merumuskan informasi yang relevan, serta mengenali asumsi dan nilai-nilai yang tidak diungkap secara eksplisit.
  - d. Mengerti dan memanfaatkan argumen dengan tingkat ketepatan, kejelasan, dan ketajaman yang tinggi.
  - e. Mengartikan dan menilai bukti dan data, serta mengevaluasi argumen.
  - f. Menyadari ada dan ketiadaan yang relevan antara pernyataan logis.
  - g. Menyimpulkan dan membuat penyamarataan yang dapat dibenarkan, menguji kesimpulan dan penyamarataan yang dihasilkan dari suatu penilaian.
  - h. Revitalisasi kepercayaan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih umum.
  - i. Upaya keras untuk melihat keyakinan atau informasi apa pun yang dianggap sebagai bukti yang mendukung atau menyangkalnya, dan kemudian mencapai resolusi yang lebih sesuai dengan kecenderungan seseorang. Memberikan evaluasi yang jelas tentang komponen dan karakteristik yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Karakter Berpikir Kritis.

Dalam artikel "Menggunakan Menulis untuk Mengembangkan dan Menilai Kemampuan Berpikir Kritis" yang dipublikasikan di jurnal "Educating of Brain science", Swim makes sense of that terdapat delapan ciri khas dalam berpikir kritis, yaitu:

- 1). Menyusun Question(pertanyaan).
- 2). Membuat uji coba terhadap data yang telah diperoleh.
- 3). Menjauhi pertimbangan yang bersifat sangat emosional.
- 4). Menjauhi upaya penyederhanaan yang terlalu berlebihan.
- 5). Mengambil kriteria berbagai penafsiran
- 6). Mentoleransi keambiguan.

## B. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

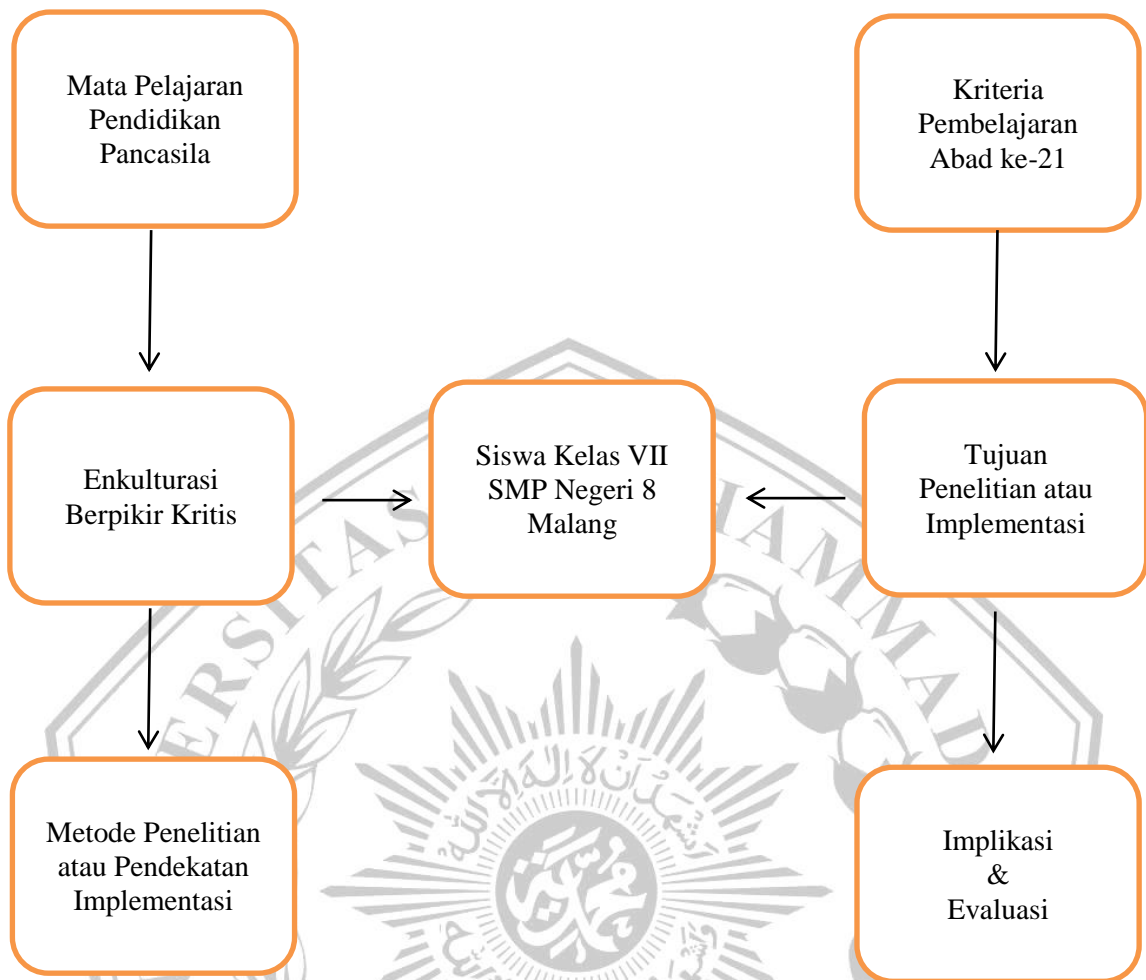
NO	NAMA/TAHUN	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Iklas Supriyanto Mawardi(2020)	Metode pembelajaran Investigasi Grup digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis	(PTK) Penelitian tindakan kelas	Hal ini terbukti dengan kriteria berpikir kritis yang sangat tinggi pada siklus I sebesar 12,50%, meningkat menjadi 43,75% pada siklus II, dan mencatat peningkatan sebesar 31,25%. Namun, terdapat penurunan dari kriteria berpikir kritis yang sangat tinggi pada siklus I sebesar 59,38% menjadi 53,13%,

				yang disebabkan oleh beberapa siswa yang mengalami peningkatan dalam berpikir kritis.
2	A Wahab Jufri, Jamaludin, Dadi Setiadi, Agus Ramdani	Kecakapan Berpikir Kritis dan penguasaan konsep dasar IPA peserta didik.	Menggunakan metode survei penelitian deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dari sembilan sekolah SMPN di Lombok Tengah memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, dengan skor 71,69% dengan kriteria tinggi; indikator berpikir kritis yang paling penting adalah kemampuan membuat penjelasan lebih lanjut, yang menerima skor tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya.
3	Putri Yuanita, Maimunah, Mahmidatul Fitri	Pengembangan instrumen pembelajaran Matematika terintegrasi keterampilan abad 21 melalui penerapan model (PBL).	Dalam penelitian ini digunakan metode pengembangan plomp	Dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL), penelitian pengembangan ini menghasilkan perangkat pembelajaran

				matematika yang menggabungkan keterampilan modern. Tujuannya adalah untuk Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah matematis dalam materi statistika di kelas VIII SMP.
4	Finita Dewi,(2015)	Usaha peningkatan ketrampilan abad 21 calon Guru Sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek	Dalam penelitian ini mengaplikasikan metode studi kasus Evaluative dengan Purposive Sampling	Pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa untuk: - Berkolaborasi dengan rekan dalam kelompok dan dengan kelompok lain, baik secara langsung maupun melalui media virtual.

### C. Kerangka Berpikir

Berikut ini merupakan kerangka berpikir dari judul skripsi Enkulturasi berpikir kritis sebagai strategi penerapan kriteria pembelajaran abad 21 dalam mata pelajaran PPKn siswa kelas VII SMP N 8 Malang. Secara umum dijelaskan bahwa kerangka pemikiran teoritis merupakan kerangka yang digunakan untuk menghubungkan teori dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berikut ini adalah penjelasan dari kerangka berpikir diatas, mata pelajaran pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang akan dilakukan penelitian tentang enkulturasi berpikir kritis. Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan yang menjadi subjek penelitian nya adalah siswa kelas VII SMP Negeri 8 Malang. Sehingga dari penelitian ini memberikan implikasi terhadap siswa SMP Negeri 8 Malang yang berindikasi pada kriteria pembelajaran abad 21.